

ADAB HAJI

Jalaluddin Rakhmat

Pada 10 Zulhijjah, dari atas untanya, Nabi Muhammad SAW menyampaikan khotbah. Usai khotbah, seseorang bertanya, "Saya berziarah dulu (tawaf) ke Baitullah, setelah itu saya melempar jumrah?" Beliau berkata, "*If'al, la haraj* (lakukan saja, tidak ada salahnya). Yang lain berkata, "Saya bercukur dulu sebelum menyembelih." Beliau berkata, "Lakukan saja, tidak ada salahnya." Yang lain bertanya lagi, "Saya menyembelih sebelum melempar?" Beliau berkata, "Lakukan saja, tidak ada salahnya." Kata Abdullah bin Umar, "Setiap Nabi SAW ditanya tentang sesuatu yang didahulukan atau diakhirkan, beliau selalu berkata: 'Lakukan saja, tidak ada salahnya.'" (*Shahih al-Bukhari, Kitab al-Hajj*)

Para ulama menghitung tak kurang dari 24 cara ibadah haji yang disampaikan kepada Rasulullah SAW, dan beliau membenarkannya: bercukur sebelum melempar, bercukur sebelum menyembelih, menyembelih sebelum melempar, tawaf *ifadhah* sebelum melempar, tawaf *ifadhah* sebelum bercukur, melempar dan *ifadhah* bersamaan sebelum bercukur, tawaf *ifadhah* sebelum menyembelih, sai sebelum tawaf, dan lain-lain. Berbagai cara haji itu mula-mula memang dipertengkarkan oleh para sahabat Nabi. Masing-masing merasa hajinya yang paling benar. Ketika setiap cara itu dikemukakan kepada Nabi, beliau membenarkan semuanya; "Lakukan saja, tidak ada salahnya."

"Bukankah ini menunjukkan bahwa setiap perbuatan yang harus dilakukan oleh *mukallaf* -dan Nabi SAW tidak menentukan dengan tegas cara-cara dan urutannya-pelaksanaanya terbuka luas. Setiap *mukallaf* dapat melakukannya sesuai dengan keyakinannya," tulis Muhammad Jalil Isa ketika mengomentari hadis ini (lihat kitabnya, *Ma la Yajuz Fih al-Khilaf*, hlm 66). Sebagai Rasul Allah, Nabi SAW berhak menentukan mana-mana cara dan urutan haji yang benar. Tapi beliau malah menyerahkannya kepada pertimbangan praktis para pengikutnya. Bandingkan perilaku Nabi SAW ini dengan sebagian besar kita. Tak ada hak pada kita untuk menentukan mazhab fikih yang benar atau salah, tapi kita malah menetapkan hanya cara dan urutan ibadah haji seperti yang kita amalkan saja yang benar.

Dengan mengutip ucapan para sahabat, kita masing-masing berkata, “*Nahnu ashwab* (kami adalah yang paling benar).”

Ketika Nabi SAW berkata *if'al la haraj*, beliau bukan saja mengajarkan penghargaan pada pemahaman agama yang berbeda. Beliau juga menunjukkan bahwa yang paling penting dari ibadah haji bukanlah ritus-ritus formalnya, melainkan hakikatnya. Ritus-ritus itu, walaupun tidak boleh ditinggalkan, hanyalah wahana untuk tujuan haji yang sebenarnya. Kita tak perlu mempertentangkannya. Yang perlu dibicarakan adalah bagaimana membersihkan ibadah haji kita dari kata-kata kotor, kefasikan, dan pertengkaran, apa pun alasannya. Inilah yang disebut adab haji atau rahasia haji (*asrar al-hajji*)

Keutamaan Haji. Banyak hadis menjelaskan keutamaan ibadah haji dan tempat-tempat yang mulia, yang diziarahi jemaah haji: Barangsiapa yang haji ke Baitullah, kemudian tidak berkata kotor dan tidak berbuat dosa, ia keluar dari dosanya seperti ketika ia keluar dari perut ibunya. Barangsiapa yang meninggal di salah satu haramain (Mekah dan Madinah), ia tidak akan dihadapkan kepada pengadilan Tuhan, tidak akan diperiksa, dan akan dikatakan padanya, “Masuklah ke sorga”.

Orang-orang yang berhaji adalah rombongan Tuhan dan para peziarah-Nya. Jika mereka meminta, Tuhan akan mengabulkan permintaannya. Jika mereka meminta ampunannya, Tuhan akan mengampuninya. Jika mereka berdoa, Tuhan akan mengabulkannya. Jika mereka meminta *syafaat*, mereka akan diberi *syafaat* (lihat *Kitab Rahasia Haji, Ihya Ulumiddin*, juz1).

Semua keutamaan haji ini hilang bila orang meninggalkan adab batiniahnya. Haji adalah *safar* rohani menuju Allah SWT. Menurut al-Ghazali, orang tidak akan mencapai Tuhan tanpa meninggalkan kelezatan syahwat dan keterikatan kepada hawa nafsu. Dahulu, untuk mencapai Tuhan, para pendeta meninggalkan tanah airnya, mengembara dengan menanggung berbagai kesulitan. Mereka hidup sederhana sambil merendahkan dirinya di hadapan kebesaran Allah SWT. Boleh jadi mereka berpakaian kusam dan berambut kusut-masai, berkelana dalam perjalanan panjang mencari Tuhan.

Ketika Nabi SAW ditanya para pemeluk agama terdahulu tentang kependetaan dan pengembaraan, beliau berkata: "Allah sudah menggantikannya untuk kami dengan jihad dan takbir pada setiap tempat yang mulia." Yang dimaksud Nabi dengan Jihad dan takbir ini adalah haji. Dalam ibadah haji, setiap Muslim menjalani kehidupan kependetaan. Bukankah ketika mereka *wuquf* di Arafah, Tuhan membanggakan jemaah haji di hadapan para malaikat-Nya: *Hamba-hamba-Ku, datang kepada-Ku dengan rambut kusut-masai dari setiap sudut negeri yang jauh. Wahai hamba-hamba-Ku, bubarlah dari Arafah dengan ampunan-Ku atas kamu.* Jemaah haji adalah jemaah pendeta, rombongan orang suci.

Sepuluh Rahasia Haji. Untuk menjalankan tugas kependetaan itu, selain memperhatikan ritus-ritus haji, jemaah haji harus menjaga adab-adab batiniah ibadah haji. Al-Ghazali menyebutkan sepuluh etika haji. *Pertama*, Hendaknya ia berhaji dengan harta yang halal. Ia harus meninggalkan perhatian pada urusan pekerjaan dan bisnisnya. Ia harus mencurahkan perhatiannya semata-mata kepada Allah SWT. Rasulullah SAW pernah menubuatkan jenis-jenis haji pada akhir zaman: "Pada akhir zaman nanti, manusia yang keluar melakukan ibadah haji terdiri dari empat macam. Para pejabat haji untuk pesiar, pedagang untuk berniaga, orang miskin untuk mengemis, dan ulama untuk kebanggaan.

Kedua, hendaknya ia berusaha untuk tidak menyerahkan dirinya diperas orang-orang yang mengganggu jemaah haji. Tentang itu al-Ghazali menyebutkan para perompak zaman dulu yang merampok jemaah haji di perjalanan. Ia mengutip pendapat para ulama bahwa lebih baik meninggalkan sunat haji daripada mendukung kezaliman. *Ketiga*, hendaknya ia tidak memboroskan bekalnya untuk makan dan minum yang mewah atau membeli kelezatan-kelezatan di perjalanan. Ia harus banyak menggunakan hartanya untuk bersedekah, menolong orang lain, atau memberikan bekal pada teman seperjalanan. *Keempat*, hendaknya ia meninggalkan segala macam akhlak yang tercela -kekejian dan kefasikan, serta perdebatan dan perbantahan. Yang termasuk kekejian adalah berkata kotor, kasar atau yang menusuk perasaan. Juga berdusta, memfitnah dan menipu. *Kelima*, diutamakan memperbanyak berjalan. Sekarang ini mungkin lebih baik meninggalkan Arafah dan menuju Mina dengan

berjalan kaki daripada dengan kenderaan. Dengan berjalan kaki, ia akan sempat tidur di Muzdalifah dan pagi-pagi berangkat menuju Mina. Sudah bisa dipastikan bahwa mereka akan tiba di Mina lebih cepat dari orang yang menyewa kenderaan.

Keenam, karena berkaitan dengan jenis kenderaan masa lalu, kita tidak menyebutkannya di sini. *Ketujuh*, hendaknya ia berpakaian sederhana dan meninggalkan tanda-tanda kesombongan dan kemewahan. Bukankah pada waktu ihram, kita dianjurkan untuk tidak menysisir rambut sehingga rambut kita akan kelihatan kusut-masai. Haji dimaksudkan untuk membesarkan Allah dan mengecilkan diri kita. *Kedelapan*, berkenaan dengan unta, yang tidak relevan pada waktu sekarang. *Kesembilan*, berkenaan dengan kewajiban untuk berkorban dan membagikan daginnya kepada fakir miskin. *Kesepuluh*, hendaknya ia bersabar menerima musibah yang menimpa badannya atau bila ia kehilangan hartanya.

Rahasia haji dari al-Ghazali sebetulnya menggambarkan perspektif sufi. Ratusan tahun sebelum al-Ghazali lahir, Ja'far al-Shadiq r.a., tokoh besar dalam dunia tasawuf, memberikan nasihat kepada para jemaah haji: "Jika engkau berangkat haji, kosongkanlah hatimu dari segala urusan, dan hadapkanlah dirimu sepenuhnya kepada Allah SWT. Tinggalkan setiap penghalang dan serahkan urusanmu kepada Penciptamu. Bertawakallah kepada-Nya dalam setiap gerak dan diammu. Berserah dirilah kepada ketentuan-ketentuan-Nya, hukum-hukum-Nya, dan takdir-Nya. Tinggalkan dunia, kesenangan, dan seluruh makhluk. Keluarlah dari kewajiban yang dibebankan kepadamu dari makhluk Tuhan. Janganlah bersandar kepada bekalmu, kenderaanmu, sahabatmu, kekuatanmu, kemudaanmu dan kekayaanmu.

Buatlah persiapan seakan-akan engkau tidak akan kembali lagi. Bergaullah dengan baik. Jaga waktu-waktu dalam melaksanakan kewajiban yang ditetapkan Allah dan Sunnah Nabi SAW, berupa adab, kesabaran, syukur, kasih-sayang, kedermawanan, mendahulukan orang lain sepanjang waktu. Bersihkan dosa-dosamu dengan air taubat yang ikhlas.

Pakailah pakaian kejujuran, kesucian, kerendahan hati dan kekhusukan. Berihramlah dengan meninggalkan segala sesuatu yang menghalangi kamu mengingat Allah dan mencegahmu mentaati-Nya. Bertalbiahlah kamu dengan menjawab panggilan Allah dengan ikhlas, suci dan bersih dalam doa-doa kamu, seraya tetap berpegang pada tali yang kokoh.

Bertawafilah dengan hatimu bersama para malaikat sekitar Arasy, sebagaimana kamu bertawaf dengan jasadmu bersama manusia di sekitar Baitullah. Keluarlah dari kelalaianmu dan ketergelinciranmu ketika engkau keluar ke Mina dan janganlah mengharap apa pun yang tidak halal dan tidak layak bagimu.

Akuilah segala kesalahan di tempat pengakuan (Arafat). Perbaharuilah perjanjianmu di depan Allah SWT dengan mengakui keesaan-Nya. Mendekatlah kepada Allah di Muzdalifah. Sembelihlah tengkuk hawa nafsu dan kerakusan ketika engkau menyembelih dam. Lemparkan syahwat, kerendahan, kekejian dan segala perbuatan tercela ketika melempar Jamarat.

Cukurlah aib-aib lahir dan batin ketika mencukur rambut. Tinggalkan kebiasaan menuruti kehendakmu dan masuklah kepada perlindungan ke mesjid al-Haram.”

Hakikat Ibadah Haji

KH. Jalaluddin Rakhmat

Apakah Anda kenal dengan Karen Armstrong? Semula ia seorang biarawati. Ia tinggalkan masa remajanya untuk bergabung dalam sebuah perkumpulan suci. Untuk itu, ia mengikat janji setia, sama seperti perjanjian para biarawan. Ada tiga hal yang menjadi pokok “baiat” mereka: kemiskinan, ketaatan, dan selibat (tidak menikah). Dalam perjalanan hidupnya, Armstrong akhirnya melanggar baiat itu. Ia berhenti sebagai biarawati. Sekarang ia bisa disebut lebih “pengamat” ketimbang “pengamal” ajaran agama (-agama).

Pada zaman Rasulullah saw, sebagian orang Nasrani menjalani kependetaan atau kerahiban. Al-Quran banyak memuji mereka. Dalam surat Al-Maidah, yang mengisahkan turunnya hidangan dari langit bagi Nabi Isa, tertulis salah satu pujian Tuhan bagi para rahib Kristen: *Demikian itu karena sebagian di antara mereka ada para pendeta dan para rahib. Sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.* (QS. Al-Maidah; 82). Mendengar itu beberapa orang sahabat berkata: Bila begitu mulianya para rahib, mengapa Islam tidak mengajarkan

kerahiban? Rasulullah saw bersabda: "Tuhan sudah menggantikannya bagi kita dengan jihad dan takbir di setiap tempat tinggi; yakni, haji."

Jadi haji adalah kependetaan dalam Islam. Yang membedakannya dengan kerahiban dalam agama Nasrani dan juga agama-agama lainnya ada dua. Pertama, kerahiban haji ini diwajibkan kepada semua umat Islam yang sudah memenuhi syarat. Kedua, kerahiban ini bersifat temporer, sementara, pada waktu tertentu. Tuhan berfirman: "*Haji itu pada bulan-bulan yang tertentu. Barangsiapa sedang menjalankan kewajiban haji, janganlah ia bercampur (suami isteri), jangan memaki, dan jangan bertengkar pada waktu haji. Apa pun perbuatan baik yang kamu lakukan (ketika kamu tidak melanggar yang tiga itu), Allah mengetahuinya. Berbekallah kalian, karena sebaik-baiknya bekal itu takwa. Bertakwalah kepadaku, hai orang-orang yang bijak.*" (QS. Al-Baqarah; 197)).

Seperti para rahib, para haji terikat dengan tiga sumpah setia: tidak *rafats*, tidak *fusuq*, tidak *jidal*. Menurut para ahli tafsir, *rafats* artinya melakukan hubungan seksual atau apa pun yang membangkitkan gairah seksual seperti bersentuhan, berpandangan, berbincang, berdua-duaan. Tuhan menyebut *rafats* dalam arti hubungan seksual, ketika Dia berfirman, "Dihalalkan bagi kamu pada malam puasa untuk rafats dengan isteri kamu." (QS. Al-Baqarah 187). *Fusuq* adalah perbuatan dan perkataan yang dimaksudkan untuk menyakiti, menyerang, merusak, mengganggu, atau merendahkan orang lain. *Jidal* berkaitan dengan pertengkar atau perdebatan yang membuat orang lain marah. Dalam *jidal*, semua orang menganggap pendapatnya yang paling benar.

Tafsir *Ruh al-Bayan* menyebutkan tiga hal di atas sebagai ungkapan dari tiga kekuatan dalam batin kita: kekuatan syahwat, kekuatan ghadhab, kekuatan wahmiyah. Tiga kekuatan ini -seperti kuda- menarik kita untuk bertindak. Kekuatan syahwat menarik kita untuk mengejar kesenangan jasmaniah -makan, minum, seks, hiburan. Kekuatan *ghadhab* berkaitan dengan dorongan untuk mengungguli atau mengalahkan orang lain. Di dalamnya termasuk kesombongan, kedengkian, dendam-kesumat, kebencian. Kekuatan wahmiyah datang dari setan. Inilah kekuatan "intelektual" yang memberikan pembenaran untuk melakukan perbuatan-perbuatan buruk.

Bila orang itu dikuasai oleh kekuatan syahwatnya, dalam alam ruhaniah ia tidak lagi berbentuk manusia. Ia menjadi babi. Bila ia dikendalikan oleh kekuatan ghadhabnya, ia menjadi serigala atau binatang buas lainnya. Bila ia diarahkan oleh kekuatan wahmiah ia menjadi monyet. Dalam diri kita, seperti kata iklan sebuah telepon genggam, ada sifat-sifat anak kecil. Dalam diri kita juga, kata para sufi, ada sifat-sifat kebinatangannya.

Kita dapat membuat video klip yang menarik. Tampil di layar adegan orang yang berpesta pora di hotel-hotel mewah, minum-minuman keras, berkencan dalam kemaksiatan. Segera di bawahnya kita baca tulisan: pada diri kita ada sifat kebabian. Muncul lagi gambar para tokoh politik yang sedang menghamun maki rekan-rekannya, diikuti oleh para demonstran yang melakukan kerusuhan dan tentara yang melakukan penembakan. Gedung-gedung terbakar. Mayat-mayat berjatuhan. Dan di bawahnya kita baca: Pada diri kita semua ada sifat-sifat keserigalaan. *Homo homini lupus*. Manusia memang serigala bagi manusia yang lain. Dengan cepat berkelebat lagi adegan lain. Para tokoh "dunia" sedang bertengkar, menyatakan dirinya paling benar. Tidak jauh dari situ ada tokoh-tokoh "agama". Mereka menggunakan ayat-ayat suci untuk membenarkan akhlaknya yang buruk. Menuding golongan lain sesat, membanggakan golongannya sebagai pilihan Tuhan untuk menyelamatkan dunia. Dalam wajah mereka kita melihat kelicikan dan kemunafikan. Dan di tengah layar kita baca: Pada diri kita semua ada sifat monyet.

Adegan seperti dalam videoklip yang kita ceritakan ini pernah dilihat dalam dunia nyata. Kira-kira hampir satu abad setelah hijrah Nabi saw, umat Islam sedang melakukan wuquf di Arafah. Di situ ada cicit Nabi, Imam Ali Zainal Abidin, seorang wali Allah yang mendapat maqam imamah. Di dekatnya ada muridnya yang cerdas: Al-Zuhri. Al-Zuhri takjub mendengar gemuruh orang yang sedang bertalbiyah di padang Arafah. Ali Zainal Abidin bertanya: Berapa orang yang haji sekarang menurut perkiraanmu? Kata Al-Zuhri: Empat ratus atau lima ratus ribuan. Semuanya haji. Mereka menuju Tuhan dengan mengorbankan hartanya. Mereka berdoa dengan gemuruh suaranya. Ali Zainal Abidin berkata: Wahai Zuhri, betapa banyaknya teriakan dan betapa sedikitnya haji. Al-Zuhri terperanjat: Mereka ini semua haji, masa sedikit? Kata Ali: Hai Zuhri dekatkan mukamu kepadaku. Ia mendekatkan mukanya kepadanya. Lalu Imam

mengusap mukanya seraya berkata: Lihat. Ia menengok manusia. Tiba-tiba ia terperanjat: Aku melihat mereka itu semua monyet saja. Tidak kulihat manusia kecuali satu orang pada setiap ribu orang. Untuk kedua kalinya Imam Ali menyapu muka Zuhri. Kali ini ia melihat semuanya babi. Ketika untuk ketiga kalinya ia diusap, ia melihat semua yang berkumpul di Arafah itu serigala, kecuali sekelompok kecil orang. Ia berkata: Wahai putra Rasulullah, betapa dahsyatnya pemandangan yang aku saksikan ini, demi ayah dan ibuku (*Tafsir al-Askarî*).

Mengapa jemaah haji itu berubah menjadi kawanan binatang? Mereka melanggar tiga sumpah setia sebagai rahib, pendeta Islam. Babi-babi itu adalah jemaah yang tidak dapat mengendalikan syahwatnya. Seperti kata Sutardji Calzum Bachri: Lidahnya berzikir tetapi zakar juga yang terpikir. Mereka itulah yang datang ke rumah Allah tetapi tidak dapat meninggalkan sifat kebabaniannya. Mereka melakukan *rafats*.

Serigala-serigala itu tidak sedang berzikir dan bertalbiyah. Mereka sedang melolong melengking. Mereka adalah jemaah yang masih juga senang mempergunjingkan orang lain, memaki menghardik, menyerang kehormatan orang lain. Mereka berangkat ke tanah suci dalam raga wadagnya, tetapi batinnya masih juga membuat rencana untuk merampas hak orang lain. Boleh jadi bahkan keinginannya untuk menaklukkan lawan-lawan bisnisnya masuk dalam doanya. Di alam gaib sana, doanya itu menjadi raungan serigala. Merekalah "Werewolves" umat ini. Mereka melakukan *fusuq*.

Monyet-monyet itu adalah jemaah yang masih merasa bahwa dirinya yang paling benar. Ketika ia berhadapan dengan orang yang berasal dari mazhab lain, ia mencemoohkan mereka sebagai orang-orang yang sesat. Ia juga rajin memprotes, membantah, menunjukkan keberaniaannya dalam mempertahankan pendapat. Mereka adalah orang-orang yang hadir dalam majlis dan merasa bahwa merekalah yang paling soleh. Mereka melakukan *jidal*.

Walhasil, haji adalah kerahiban dalam Islam. Hakikat haji ialah menyembelih segala sifat kebinatangan kita. Ironis sekali jika Anda berusaha menjaga diri agar tidak selembur rambut pun jatuh pada waktu ihram, karena takut kena dam, tetapi lidah Anda gampang saja menyerang orang lain, karena tidak ada damnya. Melihat dengan syahwat, memaki, dan bertengkat memang tidak dikenai dam. Karena orang yang melakukan ketiga hal itu dengan

sendirinya hajinya batal. Secara ruhaniah, ia bukan anggota jemaah haji. Ia hanyalah anggota kerumunan binatang. Semoga Allah melindungi kita semua.

Haji: Manusia Sejati

Jalaluddin Rakhmat

Arafah, sembilan Dzulhijjah, pada paruh kedua abad pertama Hijrah. Ratusan ribu kaum muslimin berkumpul di sekitar Jabal Rahmah, bukit kasih-sayang. Segera setelah tergelincir matahari, terdengar gemuruh suara zikir dan doa. Ali bin Husain bertanya kepada Zuhri: "Berapa kira-kira orang yang wuquf di sini?" Zuhri menjawab: "Saya perkirakan ada empat atau lima ratus ribu orang. Semuanya haji, menuju Allah dengan harta mereka dan memanggil-Nya dengan teriakan mereka." Ali bin Husain berkata: "Hai Zuhri, sedikit sekali yang haji dan banyak sekali teriakan."

Zuhri keheranan: "Semuanya itu haji, apakah itu sedikit?" Ali menyuruh Zuhri mendekatkan wajahnya kepadanya. Ia mengusap wajahnya dan menyuruhnya melihat ke sekelilingnya. Ia terkejut. Kini ia melihat monyet-monyet berkeliaran dengan menjerit-jerit. Hanya sedikit manusia di antara kerumunan monyet. Ali mengusap wajah Zuhri kedua kalinya. Ia menyaksikan babi-babi dan sedikit sekali manusia. Pada kali yang ketiga, ia mengamati banyaknya serigala dan sedikitnya manusia. Zuhri berkata: "Bukti-buktimu membuat aku takut. Keajaibanmu membuat aku ngeri." (*Al-Hajj fi Al-Kitab wa Al-Sunnah*)

Berkat sentuhan orang yang saleh, Zuhri dapat melihat, walaupun sejenak, ke balik tubuh-tubuh mereka yang wuquf di Arafah. Tuhan menyingkapkan tirai material dan pandangannya menjadi sangat tajam. Ia terkejut dan kebingungan karena begitu banyaknya orang yang tampak pada mata lahir sebagai manusia, dan pada mata batin sebagai binatang. Apakah kebanyakan kita hanyalah manusia secara *majazi* (kiasan) dan binatang secara hakiki?.

Ibadah haji adalah perjalanan manusia untuk kembali kepada fitrah kemanusiaannya. Kehidupan telah melemparkan kita dari kemanusiaan kita. Kita telah jatuh menjadi makhluk yang lebih rendah. Alih-alih menjadi khalifah Allah, kita telah menjadi monyet, babi, dan serigala.

Ketika menafsirkan firman Tuhan: *Sungguh, telah Kami ciptakan manusia dalam susunan yang paling baik. Kemudian, Kami mengembalikan mereka pada yang paling rendah dari yang rendah.* (QS. Al-Tin; 4-5), Seyyed Hossein Nasr menulis: "Manusia diciptakan dalam susunan yang terbaik. Tetapi kemudian, ia jatuh pada kondisi bumi berupa perpisahan dan keterjauhan dari asal-usulnya yang ilahiah." (*Sufi Essays*)

Dalam bahasa Jalaluddin Rumi, kita adalah seruling bambu yang tercerabut dari rumpunnya. Ketika suara keluar, yang terdengar adalah jeritan pilu, dari pecahan bambu yang ingin kembali ke rumpunnya yang semula. Kita hanya akan hidup sebagai bambu yang sejati bila kita kembali ke tempat awal kita. Kita hanya akan menjadi manusia lagi, bila kita kembali kepada Allah. *Sesungguhnya kita kepunyaan Allah dan kepada-Nya kita kembali.* (QS. Al-Baqarah; 156)

Para jemaah haji adalah kafilah seruling yang ingin kembali ke rumpun abadinya. Inilah rombongan binatang yang ingin kembali menjadi manusia. Ketika sampai di Miqat, mereka harus menanggalkan segala sifat kebinatangannya. Seperti ular, mereka harus mencampakkan kulit yang lama agar menjalani kehidupan yang baru. Baju-baju kebesaran, yang sering dipergunakan untuk mempertontonkan kepongahan, harus dilepaskan. Lambang-lambang status, yang sering dipakai untuk memperoleh perlakuan istimewa, harus dikuburkan dalam lubang bumi. Sebagai gantinya, mereka memakai kain kafan, pakaian seragam yang akan dibawanya nanti ketika kembali ke "kampung halaman".

Di Miqat, jemaah haji menanggalkan intrik-intrik monyet, kerakusan babi, dan kepongahan serigala. Mereka harus menjadi manusia lagi. Manusia ialah makhluk yang secara potensial mampu menyerap seluruh asma Allah. Di Miqat, setelah membersihkan diri dari kotoran-kotoran masa lalunya, seorang haji keluar lagi seperti anak kecil yang baru dikeluarkan dari perut ibunya. Suci dan telanjang. Perlahan-lahan ia mengenakan pakaian kesucian,

kejujuran, kerendahan hati, dan pengabdian. Dengan wajah yang diarahkan ke Rumah Tuhan, dengan hati yang sudah dibersihkan dengan taubat yang tulus, ia berkata: “Ya Allah, aku datang memenuhi panggilanMu.”

Di Rumah Tuhan, para haji memperbaharui baiat mereka dengan mencium Hajar Aswad. Mereka berputar bersama para malaikat di sekitar Arasy, menandakan keterikatan kemanusiaan mereka dengan Ketuhanan. Di Arafah, seruling-seruling itu sudah menyatu dengan rumpun bambunya. *Al-Hajju 'Arafah*. Di Arafah itulah haji. Di situlah bergabung semua manusia dalam kedalaman lautan ketunggalan Tuhan, *fi lujjati bahri ahâdiyyatih*.

Berapa banyakkah di antara jutaan orang yang beruntung dapat berhimpun di Arafah adalah haji, manusia yang sudah kembali kepada Tuhannya? Berapa besarkah di antara mereka yang kumpul di Arafah tahun ini yang sudah meninggalkan selama-lamanya sifat-sifat kebinatangannya dan sebagai gantinya menyerap rahman-rahimnya Allah? Kita tidak tahu. Dahulu, ketika umat Islam masih belum mendunia, hanya sedikit yang haji. Dalam pandangan Zuhri, kebanyakan masih bertahan dalam kebinatangan mereka. Kini, kita berdoa, mudah-mudahan mereka semua menjadi haji yang mabrur. Artinya, manusia sejati yang tubuhnya menapak di bumi tapi ruhnya bergantung ke Arasy Tuhan.

Ketika mereka kembali ke tanah airnya, mudah-mudahan mereka menyebarkan berkat ke sekitarnya. Ketulusan hati mereka menusuk jantung orang-orang munafik. Air Zamzam yang mereka bawa menjadi tetes-tetes mukjizat yang mengubah monyet yang licik menjadi manusia yang jujur. Kesucian batin mereka menghantam kepala para pecinta dunia. Air mata mereka keluar membersihkan babi-babi yang serakah dan mengubahnya menjadi manusia yang dermawan. Akhirnya, kerendahan hati mereka menghantam kepala para tiran pemuja kekuasaan. Cahaya wajah yang sudah disinari Ka'bah mematahkan leher serigala yang pongah dan mengubahnya menjadi manusia yang penuh kearifan dan kasih sayang. Betapa perlunya negeri ini dengan kehadiran para haji!

IMAM ALI ZAINAL ABIDIN AS : HIKMAH HAJI

Seorang murid Ali Zainal Abidin bernama asy-Syibli, setelah selesai melaksanakan ibadah haji, pergi menemuinya untuk menyampaikan padanya apa-apa yang dialaminya selama itu. Maka terjadilah percakapan di antara keduanya.

"Wahai Syibli, bukankah anda telah selesai mengerjakan ibadah haji?"

"Benar, wahai putra Rasulullah".

"Apakah anda telah berhenti di Miqat lalu menanggalkan semua pakaian yang terjahit yang terlarang bagi orang yang sedang mengerjakan haji dan kemudian mandi...?"

"Ya, benar?"

"Adakah anda ketika berhenti di Miqat juga meneguhkan niat untuk berhenti dan menanggalkan semua pakaian maksiat dan, sebagai gantinya, mengenakan pakaian taat?"

"Tidak"

"Dan pada saat menanggalkan semua pakaian yang terlarang itu, adakah anda menanggalkan dari diri anda semua sifat riya', nifaq, serta segala yang diliputi syubhat?"

"Tidak ..."

"Dan ketika mandi dan membersihkan diri sebelum memulai ihram, adakah anda berniat mandi dan membersihkan diri dari segala pelanggaran dan dosa-dosa?"

"Tidak ..."

"Kalau begitu, anda tidak berhenti di Miqat, tidak menanggalkan pakaian yang terjahit dan tidak pula mandi membersihkan diri ..!"

Kemudian Ali Zainal Abidin melanjutkan:

". . . .Dan ketika mandi dan berihram serta mengucapkan niat untuk memasuki ibadah haji, adakah anda menetapkan niat untuk membersihkan diri dengan cahaya taubat yang tulus kepada Allah swt.... ?"

"Tidak"

". . . . Dan pada saat niat berihram, adakah anda berniat mengharamkan atas diri anda segala yang diharamkan oleh Allah Azza wa Jalla...?"

"Tidak ..."

. . . Dan ketika mulai mengikat diri dalam haji, adakah anda, pada waktu yang sama, melepaskan juga segala ikatan selain bagi Allah?"

Tidak"

"Kalau begitu, anda tidak membersihkan diri, tidak berhram, dan tidak pula mengikat diri dalam Haji...!" Kemudian Ali Zainal Abidin melanjutkan:

Bukankah anda telah memasuki Miqat, lalu solat Ihram dua rakaat, dan setelah itu mulai rukan talbiah?

Ya, benar..."

Apakah ketika memasuki Miqat anda meniatkannya sebagai ziarah menuju keridhaan Allah . . ?"

Tidak . . ."

. . Dan ketika shalat Ihram dua rakaat, adakah anda berniat mendekatkan diri, bertaqarrub kepada Allah dengan mengerjakan suatu amal yang paling utama di antara segala macam amal, shalat yang juga merupakan kebaikan yang di antara kebaikan-kebaikan yang dikerjakan hamba-hamba Allah swt.....?"

Tidak...."

. . Kalau begitu, anda tidak memasuki Miqat, tidak bertalbiah, dan tidak shalat Ihram dua rakaat!"

Ali Zainal Abidin bertanya lagi :

"Apakah anda telah memasuki Masjidil Haram, dan memandang Ka'bah, serta shalat di sana ... ?"

"Ya ..., benar..."

"Ketika memasuki Masjidil Haram, adakah anda berniat mengharamkan atas din anda, segala macam pergunjungan terhadap diri kauni muslimin . . . ?"

"Tidak . . ."

". . . . Dan ketika sampai di kota Makkah, adakah anda mengukuhkan niat untuk menjadikan Allah swt. sebagai satu-satunya tujuan ... ?"

"Tidak . . ."

". . Kalau begitu, anda tidak memasuki Masjidil Haram, tidak memandang Ka'bah, dan tidak pun bershalat di sana . . .!"

Dan beliau melanjutkan lagi:

"Apakah anda telah bertawaf mengelilingi Ka'bah. Baitullah, dan telah menyentuh rukun-rukunnya?"

"Ya..."

". . . Pada saat bertawaf, adakah anda bernia berjalan dan berlari menuju keridhaan Allah Yani Maha Mengetahui segala yang ghaib dan tersembunyi?"

"Tidak . . ."

"Kalau begitu . . ., anda tidak bertawaf mengelilingi Baitullah, dan tidak menyentuh rukun-rukunnya.

Dan beliau melanjutkan pertanyaannya:

"... Dan apakah anda telah berjabat tangan (bersalam tangan) dengan Hajar Aswad, dan berdiri - bershalat di tempat Maqam Ibrahim?"

"Ya . . . !"

Mendengar jawaban itu, Ali Zainal Abidin tiba-tiba berteriak, menangis dan meratap, dengan suara merawankan hati seperti hendak meninggalkan hidup ini, seraya berucap:

"Oh, ... oh,... Barangsiapa berjabat tangan dengan Hajar Aswad, seakan-akan ia berjabat tangan dengan Allah swt.! Oleh karena itu, ingatlah baik-baik, wahai insan yang merana dan sengsara, janganlah sekali-kali berbuat sesuatu yang me-nyebabkan engkau kehilangan kemuliaan-agung yang telah kau capai, dan membatalkan kehormatan itu dengan pembangkanganmu terhadap Allah dan mengerjakan yang diharamkanNya, sebagaimana dilakukan oleh mereka yang bergelimang dalam dosa-dosa!"

Kemudian beliau berkata lagi:

"Ketika berdiri di Maqam Ibrahim, adakah anda mengukuhkan niat untuk tetap berdiri di atas jalan ketaatan kepada Allah dan meninggalkan jauh-jauh segala maksiat. ..?"

"Tidak . . ."

"... Dan ketika shalat dua rakaat di Maqam Ibrahim adakah anda berniat mengikuti jejak Nabi Ibrahim as. dalam shalat beliau, serta menentang segala bisikan syaitan?"

"Tidak..."

. "Kalau begitu . . ., anda tidak berjabat tangan dengan Hajar Aswad, tidak berdiri di Maqam Ibrahim, dan tidak pula shalat dua rakaat di dalamnya..."

Dan beliau melanjutkan lagi:

"Apakah anda telah mendatangi dan memandangi sumur Zamzam dan minum airnya ...?"

"Ya...."

"Apakah anda, pada saat memandangnya berniat menunjukkan pandangan anda kepada semua bentuk kepatuhan kepada Allah, serta memejamkan mata terhadap setiap maksiat kepadaNya?"

"Tidak ..."

"Kalau begitu ..., anda tidak memandangnya dan tidak pula minum airnya ...!"

Selanjutnya beliau bertanya lagi:

". . . Apakah anda telah mengerjakan Sa'i antara Shafa dan Marwah, dan berjalan pulang pergi antara kedua bukit itu?"

"Ya, benar."

"Dan pada saat-saat itu, anda menempatkan diri anda di antara harapan akan rahmat Allah dan ketakutan menghadapi azabNya ...?"

"Tidak..."

"Kalau begitu . . . , anda tidak mengerjakan Sa'i dan tidak berjalan pulang-pergi antara keduanya!"

Lalu beliau bertanya:

"Anda telah pergi ke Mina ... ?"

"Ya..."

"Ketika itu, adakah anda menguatkan niat akan berusaha sungguh-sungguh agar semua orang selalu merasa aman dari gangguan lidah, hati, serta tangan anda sendiri ... ?"

"Tidak"

"Kalau begitu, anda belum pergi ke Mina! Dan ..., anda telah berwuquf di Arafat. .. ? Men-daki Jabal Rahmah, mengunjungi Wadi Namirah, serta menghadapkan doa-doa kepada Allah swt. di bukit-bukit as-Shakharaat... ?"

"Ya,,benar..."

"Ketika berdiri - wuquf di Arafat, adakah anda dalam kesempatan itu, benar-benar

menghayati ma'rifat akan kebesaran Allah swt. serta mendalami pengetahuan tentang hakikat ilmu yang akan menghantarkanmu kepadaNya? Dan apakah ketika itu anda menyadari benar-benar betapa Allah Yang Maha Mengetahui meliputi segala perbuatan, perasaan, serta kata-kata hati sanubari anda ... ?

"Tidak ..."

"Dan ketika mendaki Jabal Rahmah, adakah anda sepenuhnya mendambakan rahmah Allah bagi setiap orang mukmin, serta mengharapkan bimbinganNya atas setiap orang muslim?"

"Tidak"

"Dan ketika berada di Wadi Namirah, adakah anda berketetapan hati untuk tidak mengamarkan (memerintah) sesuatu yang ma'ruf, sebelum anda mengamarkannya pada diri anda sendiri? Dan tidak melarang seseorang melakukan sesuatu, sebelum anda melarang diri sendiri?"

"Tidak"

"Dan ketika berdiri di bukit-bukit di sana, adakah anda menyadarkan diri bahwa tempat itu menjadi saksi atas segala kepatuhan pada Allah, dan mencatatnya bersama-sama para Malaikat pencatat, atas perintah Allah, Tuhan sekalian lelangit?"

"Tidak"

"Kalau begitu . . . , anda tidak berwuquf di Arafat, tidak mendaki Jabal Rahmah, tidak mengenal Wadi Namirah, dan tak pula berdoa di tempat-tempat itu . . . !"

Dan Ali Zainal Abidin bertanya lagi:

"Apakah anda telah melewati kedua bukit al-Alamain, dan mengerjakan dua rakaat shalat sebelumnya, dan setelah itu meneruskan perjalanan ke Muzdalifah; memungut batu-batu di sana, kemudian melewati Masy'arul'Haram. . . ?"

"Ya. . ."

"Dan ketika shalat dua rakaat, adakah anda meniatkannya sebagai shalat syukur, pada malam menjelang tanggal sepuluh Dzul-Hijjah, dengan mengharapkan tersingkirnya segala kesulitan serta datangnya segala kemudahan?"

"Tidak ..."

"Dan ketika lewat di antara kedua bukit itu dengan sikap lurus tanpa menoleh ke kanan atau ke kiri, adakah anda saat itu meneguhkan niat untuk tidak bergeser (menyeleweng) dari Agama Islam, agama yang haqq, baik ke arah kanan atau pun kiri..., tidak dengan hatimu, tidak pula dengan lidahmu, atau pun dengan semua gerak-gerik anggota tubuhmu yang lain?"

"Tidak ..."

". . . Dan ketika menuju Muzdalifah, dan me-mungut batu-batu di sana, adakah anda berniat membuang jauh-jauh dari dirimu segala macam maksiat dan kejahatan terhadap Allah swt, dan sekaligus menguatkan hatimu untuk tetap mengejar ilmu dan amal yang diridhai Allah?"

"Tidak .. "

"Dan ketika melewati al-Masy'arul-Haram, adakah anda mengisyaratkan kepada diri anda sendiri, agar bersyi'ar seperti orang-orang yang penuh takwa dan takut kepada Allah Azza wa Jalla ...?"

"Tidak"

"Kalau begitu . . . , anda tidak melewati 'Alamain, tidak shalat dua rakaat, tidak berjalan ke Muzdalifah, tidak memungut batu-batu di sana, dan tidak pula lewat di Masy'ar-ul-Haram.!"

Dan beliau melanjutkan:

"Wahai Syibli, apakah anda telah mencapai Mina, melempar Jumrah, mencukur rambut, menyembelih kurban, bershalat di masjid Khaif; kemudian kembali ke Makkah dan mengerjakan tawaf Ifadhah (Ifadhah adalah berangkat dan berpencar dan sesuatu tempat ke tempat lainnya. Yang dimaksudkan di sini ialah thawaf yang dikerjakan setelah berangkat pulang dari 'Arafat).?"

"Ya .., benar..."

"Ketika sampai di Mina, dan melempar Jumrah, adakah anda berketetapan hati bahwa anda kini telah sampai ke tujuan, dan bahwa Tuhanmu telah memenuhi untukmu segala
hajatmu...?"

"Tidak..."

"Dan pada saat melempar Jumrah, adakah anda meniatkan dalam hati, bahwa dengan itu anda melempar musuh bebuyutanmu, yaitu Iblis, serta memerangnya dengan telah disempurnakannya ibadah hajimu yang amat mulia itu?"

"Tidak..."

"Dan pada saat mencukur rambut, adakah anda berketetapan hati bahwa dengan itu anda telah mencukur dari dirimu segala kenistaan; dan bahwa anda telah keluar dari segala dosa-dosa seperti ketika baru lahir dari perut ibumu ... ?"

"Tidak ..."

"Dan ketika shalat di masjid Khaif, adakah anda berniat untuk tidak memiliki oerasaan

khauf (takut) kecuali kepada Allah swt. serta dosa-dosamu sendiri? Dan bahwa anda tiada mengharapkan sesuatu kecuali rahmat Allah ... ?"

"Tidak...."

"Dan pada saat memotong hewan kurban, adakah anda berniat memotong urat ketamakan dan kerakusan, dan berpegang pada sifat wara' yang sesungguhnya? Dan bahwa anda mengikuti jejak Nabi Ibrahim as. yang rela memotong leher putra kecintaannya, buah-hatinya dan penyegar jiwanya . . . , agar menjadi teladan bagi manusia sesudahnya . . . , semata-mata demi mengikuti perintah Allah swt... ?"

"Tidak..."

". . . Dan ketika kembali ke Makkah, dan mengerjakan tawaf Ifadhah, adakah anda meniatkan berifadhah dari pusat rahmat Allah, kembali kepada kepatuhan terhadapNya, berpegang teguh pada kecintaan kepadaNya, menunaikan segala perintahNya, serta bertaqarrub selalu kepadaNya ... ?"

"Tidak ..."

"Kalau begitu . . . , anda tidak mencapai Mina, tidak melempar Jumrah, tidak mencukur rambut, tidak menyembelih kurban, tidak mengerjakan manasik, tidak bershalat di masjid Khaif, tidak bertawaf thawaful-Ifadhah, dan tidak pula mendekat kepada Tuhanmu . . . ! Kembalilah . . . , kembalilah . . . , sebab anda sesungguhnya belum menunaikan haji anda!!"

(Dipetik daripada buku,"Hidup dan Pikiran Ali Zainal Abidin Cucu Rasulullah, Hikmah Haji, hlm. 79-90, Mizan, 1986).